

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Gedung perpustakaan merupakan sarana penting bagi perpustakaan, karena gedung perpustakaan menjadi wadah dari segala aktivitas didalam perpustakaan, baik itu aktivitas penggunaannya ataupun aktivitas dari pustakawannya. Endang Fitriyah Mannan (2012: 25) mengatakan jika gedung/ruangan perpustakaan adalah bangunan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi seluruh aktivitas sebuah perpustakaan. Menilai dari situ, sudah sepatutnya jika pengelola perpustakaan dapat memberikan fasilitas dan layanan serta interior yang baik juga menarik untuk seluruh orang yang berada didalam ruangan perpustakaan. Kenapa seperti itu, agar pengguna maupun pustakawan dapat merasa nyaman ketika berada didalam perpustakaan. Penataan tata ruang gedung atau sebuah ruangan perpustakaan dengan baik, sejuk, dan nyaman mengikuti perkembangan zaman dapat menjadi salah satu faktor penunjang agar pengguna atau pustakawan dapat merasa nyaman ketika beraktivitas didalamnya.

Redesain merupakan salah satu cara untuk memberikan suasana baru pada gedung atau ruangan perpustakaan dalam rangka memperbaiki, memberikan, dan mengembangkan pelayanan dari segi arsitekturnya, dikarenakan baik pengguna atau pustakawan dapat merasa senang dan nyaman ketika beraktivitas didalam ruangan. Redesain merupakan perancangan ulang atau mendesain ulang sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dengan memperbaiki, mengurangi,

atau justru menambahkan unsure tertentu dengan tujuan agar memiliki hasil yang lebih baik lagi (Miftakhul Munir, 2009: 4).

Adrian Swanepoel & Christine Swanepoel (2010) dalam jurnal yang berjudul “*Redesigning The Interior of an Existing Public Library To Inspire Use*” yang menyebutkan jika tujuan penting dari adanya redesain adalah: pertama membuat interior yang memberikan kemudahan akses serta kenyamanan saat berada di perpustakaan, kedua peralatan furnitur ataupun fasilitas lainnya haruslah fungsional dan sesuai dengan perkembangan jaman, ketiga memiliki interior yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan serta memenuhi dasar prinsip-prinsip desain interior, yang keempat dan yang terakhir adalah interiornya harus menciptakan pengalaman dan suatu rasa yang berbeda, kenangan, ide, serta emosi yang menyenangkan.

Keduanya, Adriaan Swanepoel & Christine Swanepoel menjelaskan dalam penelitian di perpustakaan umum Afrika Selatan yang secara estetika kurang menyenangkan atau lebih tepat dikatakan jika perpustakaan umum di Afrika Selatan ini tidak enak dipandang, kurang fungsional dan kurang memberikan inspirasi kepada penggunanya. Menurutnya hal itu akan terwujud jika poin-poin dari pentingnya redesain dapat terwujud pada perpustakaan. Melihat hal itu tidak heran jika saat ini di Indonesia sendiri banyak perpustakaan yang melakukan redesain atau merancang ulang kembali gedung atau ruangan perpustakaan. Pihak pengelola perpustakaan melakukan tindak redesain karena selain ingin memberikan pelayanan yang terbaik kepada orang-orang yang berada dalam perpustakaan–pengguna atau pustakawan, juga ingin memberikan pengalaman

serta perasaan yang berbeda bagi mereka saat berada didalam perpustakaan melalui segi keindahan tata ruangnya.

Rachman Hermawan S. dan Zulfikar Zen (2006) menyebutkan jika pengelola perpustakaan ingin merubah paradigma lama masyarakat yang beranggapan perpustakaan merupakan tempat menyimpan buku dengan ruangan yang gelap, pengap, dan sepi, padahal dengan seiring perkembangan zaman saat ini perpustakaan sudah menjadi tempat yang interaktif, edukatif serta rekreatif baik bagi pengguna maupun bagi pustakawannya. Begitu juga dengan perpustakaan BAPERSIP Provinsi Jawa Timur (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur) yang melakukan tindak redesain.

Pihak pengelola BAPERSIP Provinsi Jawa Timur ini melakukan redesain agar membuat perpustakaan menjadi tempat yang interaktif, edukatif, dan rekreatif. Redesain yang dilakukan oleh pihak pengelola dilakukan pada bagian dalam ruangan perpustakaan. Alasannya adalah karena agar ruangan perpustakaan lebih luas, tidak menimbulkan kesan sempit juga sesak, serta untuk memberikan alur jalan yang jelas dan nyaman kepada pustakawan juga penggunanya. Alasan itu didukung dengan salah satu pustakawan yang juga menyebutkan jika setiap tahun, perpustakaan ini melakukan pengadaan koleksi yang membuat koleksi semakin banyak, namun ruangan yang tersedia sebelumnya kurang memadai sehingga membuat ruangan terkesan sempit dan terasa sesak. Berbeda dengan saat ini yang dimana perpustakaan memiliki luas ruang yang cukup untuk menampung koleksi tanpa menyebabkan suasana sempit dan sesak, juga memiliki alur jalan yang jelas dan cukup bagi pengguna maupun pustakawan untuk beraktivitas.

Redesain pada perpustakaan ini dilakukan dengan melakukan perbaikan, perancangan ulang, mendesain ulang, menambah beberapa unsur agar dengan adanya redesign ini, pengelola berharap dapat membawa perubahan yang lebih baik pada perpustakaan. Hasilnya, terlihat dari jumlah pengguna yang saat ini menjadi semakin meningkat. Sebelum adanya redesign, melalui tanya jawab singkat dengan beberapa pustakawan disana. Mereka mengatakan jika biasanya saat waktu menjelang siang hari perpustakaan sudah sepi, namun saat ini sampai saat menjelang waktu tutup perpustakaan, masih banyak pengguna yang beraktivitas dalam perpustakaan juga pustakawan masih memberikan pelayanannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Desi (2014: 1) dimana sebuah ruangan yang baik dapat memberi citra yang baik pula bagi tempat atau instansi tersebut. Terbukti jika adanya redesign membuat citra perpustakaan menjadi baik dimata masyarakat dan membuat perpustakaan menjadi semakin ramai dikunjungi oleh pengguna.

Melihat hal yang terjadi pada perpustakaan BAPERSIP tersebut, timbul pertanyaan peneliti mengenai jika memang redesign ini memberikan dampak pada jumlah pengunjung di perpustakaan yang semakin meningkat, lalu bagaimana dengan pustakawan yang bekerja disana, apakah juga dapat merasakan perubahan dari adanya redesign yang berpengaruh pada kegiatan mereka saat bekerja. Sudah seharusnya jika pihak pengelola tidak hanya hanya memperhatikan kebutuhan dari pengguna saja, namun juga kebutuhan dari pustakawannya. Akan baik jika redesign ini dapat membawa dampak yang baik pula bagi pustakawan dalam

bekerja. Contohnya dapat mengurangi kejenuhan mereka saat bekerja atau membuat mereka lebih konsentrasi karena suasana dan kondisi yang mendukung.

Carole Wade dan Carol Tavriss (2007: 180) mengatakan jika kondisi lingkungan kerja dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam bekerja, dimana sebelumnya dijelaskan jika memang sudah melakukan penelitian mengenai hal ini dan hasilnya menunjukkan jika motivasi kerja seseorang bergantung pada kualitas diri orang tersebut dan juga kondisi lingkungan kerjanya. Dengan adanya redesain yang melakukan perbaikan pada tata ruang, diharapkan jika hal itu dapat memberikan pengaruh yang baik pada pustakawan dalam bekerja. Itu berarti jika suasana perpustakaan menjadi menarik dan fungsional, akan memberikan efek positif yang baik bagi performa pustakawan dalam melayani pengguna. Peneliti sempat bertanya mengenai bagaimana pengaruh redesain ini terhadap kinerja atau motivasi pustakawan dalam bekerja disana, sebagian pustakawan merasa jika memang perubahan ini memberikan dampak bagi mereka dalam bekerja, namun sebagian dari mereka yang lain juga mengatakan jika tidak terdapat perubahan yang terlalu signifikan yang dapat mempengaruhi kinerja mereka.

Lingkungan kerja memang dapat mempengaruhi produktivitas kerja dari seorang pekerja, setidaknya itulah yang dikatakan Nitiseimito (1996) dalam Muzaroh (2010: 5) jika lingkungan kerja merupakan sesuatu yang ada disekitar pekerja dan lingkungan itu yang dapat mempengaruhi pekerja dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan.

Didukung pula dengan artikel dalam portal berita koran SINDO oleh Sri Noviarni (Senin, 30 Maret 2015; 09.18 WIB) menyebutkan jika daya tahan tubuh



seorang karyawan dapat menurun dikarenakan *sick building syndrome*, dimana jika hal itu terjadi karena kondisi lingkungan gedung yang kurang sehat yang menyebabkan dapat menurunnya produktivitas dari seorang pekerja/pegawai. Contohnya di segi interiornya pada pencahayaan yang tidak pas untuk bekerja, suhu ruang yang kurang sesuai, radiasi, dll. Misalnya seperti kursi dan meja yang digunakan oleh pekerja/pegawai harus nyaman agar tidak menyebabkan badan mereka terasa pegal selain itu juga dapat memiliki alat kerja yang aman untuk digunakan.

Artikel lain dalam portal berita Kompas oleh Arimbi Ramadhiani (Senin, 10 November 2014; 14.07 WIB) juga menyebutkan jika warna cat dinding kantor dapat membuat pekerja/pegawai sulit untuk fokus pada pekerjaannya. Penggunaan warna cat dinding seperti merah dapat mengalihkan atau merusak fokus dari pekerja/pegawai, penggunaan warna putih terlalu banyak didalam ruanga juga berdampak buruk pada suasana hati seseorang karena dapat membuat sebuah ruangan terkesan hampa dibawah lampu pijar. Disebutkan jika warna yang cocok dan idel untuk kantor adalah penggunaan warna-warna halus. Tambahan lain yang disebutkan disini penggunaan warna cerah dapat menambah kenyamanan terhadap ruang, sedangkan warna populer untuk kantor adalah warna putih keabu-abuan. Manfaat yang dapat dirasa oleh pekerja/pegawai saat bekerja diruangan yang dikelilingi warna netrak lembut adalah mata menjadi tidak cepat lelah.

Dari kewedua artikel diatas sama-sama menyebutkan mengenai dimensi yang terdapat dalam segi interior dapat mempengaruhi kenyamanan dari seorang pekerja, dimana hal itu sama-sama berdampak pada konsentrasi serta

produktivitas dari seorang pekerja atau pegawai. Jika kinerja dari seorang pegawai kantor atau pekerja kantor dapat terpengaruhi oleh dimensi interior, lalu bagaimana dengan profesi pustakawan, dimana tidak hanya membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi saat bekerja mengolah buku, namun juga harus selalu memberikan layanan yang terbaik untuk pengguna atau pengunjung perpustakaan. Sedikit atau banyak pasti hal itu akan mempengaruhi kinerja mereka baik didalam pengolahan koleksi ataupun dalam melayani pengguna.

Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik dengan kondisi dilapangan dimana perpustakaan mengalami perubahan yang membuat jumlah penggunanya meningkat, dimana artinya tuntutan akan pelayanan yang terbaik untuk pengguna juga harus ditingkatkan sesuai mutunya. Hal ini tentunya sedikit banyak dapat mempengaruhi kinerja dari pustakawan. Disatu sisi pustakawan harus melayani pengguna yang meningkat, disisi lain terdapat perubahan pada interior perpustakaan, apakah hal itu memberikan dampak atau tidak pada mereka.

Hasil saat peneliti melakukan *grand tour observation* di perpustakaan, pustakawan menceritakan secara singkat jika dengan adanya redesain ini sudah tidak ada lagi koleksi-koleksi yang keluar dari perpustakaan tidak melalui sirkulasi terlebih dahulu, sebelum adanya redesain ini pustakawan mengeluh karena sering memergoki pengguna yang membawa keluar koleksi tanpa meminjamnya melalui sirkulasi dulu karena sekat yang rendah yang membuat pengguna dapat menyalurkan koleksi pada pengguna yang berada disisi lobi perpustakaan. Selain itu beberapa pustakawan juga mengatakan jika mereka merasa sedikit terganggu memiliki ruang kerja yang menjadi satu dengan ruangan

untuk pengguna karena rendahnya sekat yang ada membuat mereka tidak konsen karena berisik.

Melihat berbagai tanggapan dari beberapa pustakawan yang diungkapkan pada peneliti saat melakukan *grand tour observation* itu, peneliti menemukan jika pustakawan yang bekerja di BAPERSIP Provinsi Jawa Timur ini memiliki berbagai persepsi yang berbeda-beda satu sama lainnya terhadap redesain perpustakaan. Inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh mengenai bagaimana persepsi pustakawan terhadap redesain yang dilakukan pengelola perpustakaan BAPERSIP Provinsi Jawa Timur, khususnya pada ruang layanan. Dengan suasana lingkungan kerja yang baru dan segar ini peneliti ingin mengetahui persepsi dari pustakawan, apakah sudah sesuai dengan standar kebutuhan mereka sebagai pustakawan sehingga dapat mempengaruhi kontribusi performa mereka saat bekerja melayani pengguna.

Pada dasarnya memang tujuan dari mendekorasi ulang atau menata ulang suatu ruangan adalah untuk menciptakan suasana ruang agar lebih indah dan terasa menyenangkan bagi setiap orang yang berada dalam ruangan tersebut. Dengan harapan agar redesain ini dapat memberikan suasana yang lebih indah dan menyenangkan bagi pustakawan agar dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja mereka dalam melayani pengguna perpustakaan. Disebutkan oleh Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen (2006: 20) jika keberhasilan pelayanan perpustakaan sangat tergantung pada tenaga para-profesional, karena merekalah yang secara langsung akan berhadapan dengan pengguna. Yang dimaksud pekerja para-profesional itu maksudnya adalah salah satu dari tiga kelompok pustakawan,



yaitu pustakawan terampil. Meski begitu, disebutkan juga jika walaupun terdapat jenis kelompok pustakawan, namun dimata pengguna seluruh orang yang bekerja di perpustakaan adalah pustakawan. Dapat ditarik kesimpulan jika dengan memberikan suasana yang baik dapat meningkatkan kontribusi pustakawan dalam melayani pengguna, dimana pustakawan merupakan kunci keberhasilan dari pelayanan perpustakaan.

Dengan mengetahui persepsi pustakawan terhadap redesain pihak pengelola perpustakaan dapat mengetahui kebutuhan dari pustakawan, apakah redesain yang dilakukan ini dapat memberikan efek yang positif bagi pustakawannya. Itu menjadi penting untuk diperhatikan agar pengelola dapat terus mempertahankan atau meningkatkan semangat kerja dari pustakawan dalam melayani pengguna. Dalam Yanuarista (2013) disebutkan jika persepsi itu penting untuk digunakan, salah satu alasannya adalah karena persepsi digunakan sebagai alat ukur untuk menilai suatu objek tertentu. Gedung atau ruang perpustakaan juga merupakan salah satu objek yang dapat menjadi objek persepsi untuk orang-orang yang berada didalamnya termasuk pustakawan. Meninjau dari situ, peneliti menyimpulkan jika dengan mengetahui persepsi dari pustakawan, dapat membantu pengelola perpustakaan untuk menilai dan meninjau kembali jika adanya redesain dapat membawa perubahan yang lebih baik pada pustakawannya. Kenyamanan dari ruangan atau gedung perpustakaan tidak hanya diberikan kepada pengguna saja, namun juga kepada pustakawan yang melakukan semua aktivitas kerja didalamnya setiap hari.

Selama ini pihak pengelola perpustakaan BAPERSIP Provinsi Jawa Timur telah beberapa kali melakukan tindak redesain, dan redesain yang terakhir ini memberikan perubahan yang besar pada tampilan juga pada citra perpustakaan di mata pengguna. Perpustakaan benar-benar berkembang sebagai pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, juga sebagai sumber penelitian yang memberikan suasana rekreatif, dan inspiratif untuk orang-orang didalamnya. Perubahan pada perpustakaan terlihat mulai dari tampak luar gedung perpustakaan hingga penataan ruangan dalam perpustakaan. Perubahan juga terlihat pada luas dalam ruangan yang menjadi lebih lebar, menurut pihak pengelola hal ini ditujukan agar ruangan tidak terlihat sempit dengan banyaknya rak yang ada karena jumlah koleksi yang terus bertambah.

Bahan material yang digunakan pada furniture juga berubah seperti pada meja, kursi, juga rak koleksi. Memang tidak semua, hanya beberapa furniture yang sudah tidak layak atau rusak diganti dengan yang baru dan diganti dengan yang lebih tahan lama. Ditambahkan juga jika redesain ini disusun dengan perencanaan yang matang agar tercipta penataan ruang yang sesuai seperti ruang ruang kerja yang mendukung, ruang baca yang santai, serta ruang koleksi yang memadai. Hal-hal itu akan memberikan kelancaran dan kenyamanan baik untuk pustakawannya maupun untuk pengguna.

Dari penjelasan dan fenomena yang peneliti jelaskan diatas, disini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada perpustakaan BAPERSIP Provinsi Jawa Timur ini. Dikarenakan dengan banyaknya pengguna saat ini yang datang berkunjung ke perpustakaan—baik untuk meminjam koleksi, membaca,

atau untuk berdiskusi membuat pustakawan berada diposisi harus melayani pengguna tersebut dalam kondisi yang prima dan baik, disisi lain mereka juga dihadapkan pada kondisi ruangan yang berbeda setelah redesain ini, sehingga setidaknya redesain ini pasti dapat mempengaruhi mood pustakawan saat melayani pengguna. Hal itulah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh. Adanya redesain dapat memberikan perubahan yang baik pada citra perpustakaan dimata penggunanya yang rata-rata adalah mahasiswa, pelajar, pegawai kantoran, pengajar, juga masyarakat sekitar Surabaya, hal itu sudah terbukti dengan semakin banyaknya pengguna yang datang mengunjungi perpustakaan. Lebih jauh lagi, bagaimana dengan pustakawan, sudahkah redesain ini memberikan dampak ke pustakawan yang bekerja sehari-hari didalam ruangan perpustakaan. Apa yang mereka rasakan dengan adanya redesain pada perpustakaan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mereka dengan adanya redesain ini. Apakah redesain ini memberikan kenyamanan pada mereka. Apakah redesain ini berpengaruh pada pekerjaan mereka, seperti apa pengaruhnya. Hal-hal itulah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apabila suatu permasalahan dapat dirumuskan dengan “Bagaimana persepsi pustakawan terhadap redesain tata ruang di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, khususnya di ruang layanan perpustakaan?”

### **I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi pustakawan terhadap redesain tata ruang setelah dilakukannya redesain pada perpustakaan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, khususnya di ruang layanan perpustakaan.
2. Untuk mengetahui jika adanya redesain ini dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pustakawan saat berkerja di perpustakaan. Dimana perpustakaan mmiliki interior yang dapat memberikan rasa nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat menciptakan pengalaman dan suatu rasa yang berbeda, kenangan, ide, serta emosi yang menyenangkan saat bekerja.

#### **1.3.2 Manfaat Akademis**

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan ilmu baru bagi penulis tentang pentingnya menjaga keindahan tata ruang pada suatu perpustakaan dengan melakukan redesain.
2. Dapat memberikan perkembangan pengetahuan bagi mata kuliah Desain Ruang pada Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

### 1.3.3 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan dan saran untuk pihak pengelola perpustakaan agar dalam merencanakan suatu gedung perpustakaan dapat memperhatikan fungsi dari setiap ruang serta memberikan kenyamanan bagi pustakawan dan penggunanya.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola perpustakaan untuk dapat meningkatkan kinerja pustakawannya dari segi penataan ruang.
3. Dapat menjadi contoh atau pedoman untuk perpustakaan lain agar lebih memperhatikan keindahan dan kenyamanan gedung perpustakaan dengan mengadakan tindak redesain.

## I.4 Kerangka Teori

### I.4.1. Persepsi

Didalam buku Pengantar Psikologi Umum yang ditulis Oleh Bimo Walgito (1980: 69), beliau menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Dimana berikutnya stimulus tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu yang dapat membuat individu tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang telah diinderakannya, proses inilah yang disebut persepsi. Sedangkan menurut Wiji Suwarno (2009:52) persepsi merupakan proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam



penginderaan seseorang. Tambahan lain persepsi merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat individu tersebut menjadi mengerti dan memahami tentang objek-objek yang sedang dihadapi.

Dalam mempersepsikan sesuatu tentunya terdapat peran suatu faktor tertentu, sehingga muncul persepsi tersebut dalam individu seseorang, dimana faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang dipersepsi, suatu objek menimbulkan stimulus yang dapat mengenai alat indera, stimulus tersebut dapat diperoleh dari luar individu ataupun dalam individu tersebut.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, yang dilanjutkan oleh syaraf sensoris sebagai alat untuk menyampaikan stimulus yang telah diterima diteruskan ke pusat syaraf atau otak. Sebagai responnya diperlukan juga syaraf motoris.
- c. Perhatian, merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu objek atau beberapa objek.

Faktor-faktor diatas juga dijelaskan oleh H. Abu Ahmadi (2003: 61-64) dimana ia menyebut persepsi sebagai pengamatan yang memiliki proses kurang lebih hampir sama dengan penjelasan diatas, secara singkat proses tersebut merupakan objek yang menimbulkan stimulus, dan mengenai alat indera atau reseptor. Sampai disini proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus tersebut diterima oleh alat indera merupakan proses

fisiologik. Lalu terjadi suatu proses dalam otak, yang membuat individu dapat menyadari apa yang diterima dengan alat indera. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut dengan proses psikologik. Sampai pada proses terakhir dimana individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera, sehingga memunculkan respon. Pada proses terakhir inilah yang disebut dengan pengamatan atau dengan kata lain proses dari persepsi.

Dari seluruh penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu informasi mengenai suatu objek yang diterima individu melalui indera menciptakan suatu stimulus-stimulus yang pada akhirnya membangun sebuah kesan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek tersebut, dari situlah muncul sebuah persepsi dari individu untuk diungkapkan.

#### **I.4.2. Pustakawan**

Menurut Wiji Suwarno (2009:62) pustakawan adalah seorang tenaga kerja di bidang perpustakaan yang telah menempuh pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, ataupun dengan kegiatan sekolah formal. Pustakawan merupakan orang yang berperan dalam memajukannya suatu perpusatakaan.

Pustakawan digunakan sebagai media untuk menilai perubahan-perubahan yang terjadi ketika tindakan redesain dilakukan. Pustakawan dapat memberikan penilaiannya karena pustakawan menghabiskan waktu bekerjanya sebagian besar didalam perpustakaan, sehingga ketika terjadi perubahan dalam tata ruang perpustakaan pasti pustakawanlah yang paling merasakan efek perubahan tersebut. Ketika pustakawan memasuki ruangan

perpustakaan dan beraktivitas sebagai pustakawan, secara tidak langsung pustakawan juga telah mengalami suatu proses dimana pustakawan tersebut menginderakan suasana tempat dia berada saat itu kepada pusta otak sehingga muncullah persepsi pustakawan terhadap redesain tata ruang perpustakaan.

#### **I.4.3. Redesain**

Redesain merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris dimana terdiri dari 2 kata yaitu re- dan desain. Penggunaan “re-” mengacu pada pengulangan atau melakukan kembali. Kata desain sendiri menurut KBBI (2008: 346) merupakan gagasan awal dari rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu ruangan, motif bangunan, pola bangunan, dan corak bangunan.

Sehingga bila disimpulkan, redesain adalah merancang ulang kembali suatu objek sehingga dapat memiliki pola susunan, kerangka bentuk ruangan, motif bangunan, pola bangunan, dan corak bangunan yang berbeda dan lebih baik. Ditambah lagi Tindakan redesain ini dilakukan dengan beberapa cara seperti mengubah, mengurangi, ataupun menambahkan unsur tertentu pada objek yang diredesain.

#### **I.4.4. Tata Ruang**

Tata ruang merupakan kegiatan mengatur suatu ruangan secara struktural agar dapat memberikan suasana yang menarik, bersih, rapi, aman dan nyaman bagi individu yang sedang melakukan kegiatan didalam ruangan tersebut. Bukan hanya sekadar mengatur dan menempatkan perlengkapan/barang dalam ruangan saja, tetapi harus memenuhi unsur

kebutuhan ruang yaitu fungsi ruang dan efisiensi, sehingga dapat terwujud ruang yang indah dan nyaman (Surowiyono, 2005). Jadi jika mengatakan redesain tata ruang perpustakaan maka, yang penulis maksud adalah usaha untuk mengatur ulang ruangan perpustakaan agar lebih memberikan rasa nyaman kepada pegawai perpustakaan dan pengunjung perpustakaan, dimana penyelenggara redesain ingin mengubah, mengurangi ataupun menambahkan unsure tertentu untuk mendapatkan penampilan dan fungsi yang lebih baik. Tentunya dalam hal mengatur ruangan, harus dengan cara yang terstruktur, agar setiap ruangan yang berada didalam perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga memberikan hasil tata ruang yang menarik dan nyaman. Senada dengan hal itu Suptandar mengatakan (1993: 11) jika desain interior perpustakaan adalah cara dalam menata tata ruang bagian dalam dari suatu gedung perpustakaan, yang berfungsi sebagai wadah segala kegiatan dan aktivitas dipergustakaan dengan menciptakan suasana dan citra ruang yang nyaman dan aman dengan memperhatikan kebutuhan individu-individu didalamnya tanpa mengabaikan faktor estetika.

Dikatakan dalam penelitian yang dilakukan Amira Oribia (2014) jika desain kantor merupakan susunan ruang kerja agar terdapat keefisienan dalam bekerja, berlanjut desain kantor menggabungkan antara ergonomis dengan peningkatan kerja dimana suatu pekerjaan dilakukan dengan mengoptimalkan *layout* atau penataan tata ruang. Ia juga mengatakan lebih memilih untuk menggunakan istilah desain interior daripada desain kantor karena kesamaan pengertian. Senada dengan hal itu Suptandar mengatakan (1993: 11) jika desain

interior perpustakaan adalah cara dalam menata tata ruang bagian dalam dari suatu gedung perpustakaan, yang berfungsi sebagai wadah segala kegiatan dan aktivitas diperpustakaan dengan menciptakan suasana dan citra ruang yang nyaman dan aman dengan memperhatikan kebutuhan individu-individu didalamnya tanpa mengabaikan faktor estetika. Sulisty-Basuki (1993) mengatakan jika gedung sebagai wadah kegiatan untuk individu-individu didalamnya perlu di rancang dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Pemecahan sebaik mungkin menyangkut kebutuhan unit informasi
- Kemudahan akses bagi pemakai
- Ruang kerja yang cukup dan terencana bagi staf dan pemakai
- Mempertimbangkan kebutuhan dimasa yang akan datang
- Menghindari perlengkapan furniture yang tidak perlu
- Mamiliki fasilitas yang cukup seperti penerangan, suhu, sarana komunikasi, dll.

Tambahan menurut Ching (1996: 71) dalam menata ruang baik kecil atau besar, seorang perancang interior harus mempelajari aktivitas dari pemakai ruang dan menganalisis kebutuhannya. Untuk mengetahui luas ruang yang digunakan dapat diperkirakan dengan menganalisis aktivitas orang-orang yang bekerja disitu, jumlah orang yang dilayani, lalu memperkirakan peralatan yang akan digunakan didalam ruangan.

Oleh karena itu peneliti menggunakan dimensi desain interior untuk meneliti tata ruang atau *layout* pada perpustakaan BAPERSIP setelah adanya redesain. Karena antara tata ruang dengan desain tata ruang juga memiliki



kesamaan dalam maknanya. Didalam jurnal dari konferensi IFLA yang berjudul “*Redesigning the interior of an existing public library to inspire use*” (Adriaan Swanepoel & Christine Swanepoel, 2010), metode yang digunakan dengan mengacu pada 5 dimensi desain interior dari Mary Gilliatt (2001), dimana 5 dimensi desain interior tersebut adalah:

#### 1.4.4.1 Pencahayaan

Pencahayaan memainkan peran yang sangat penting dalam arsitektur. Sebuah pencahayaan yang baik dapat mengubah ukuran nyata dari sebuah ruangan, membuat furnitur yang ada diruang tersebut terlihat apik dengan pencahayaan tersebut. Pencahayaan penting bagi suatu ruang, karena dapat mengetahui fungsi kegunaan dari suatu ruang tersebut, dengan cara pengelola dapat menyesuaikan pencahayaan yang sesuai bagi sebuah ruangan di dalam bangunan tersebut. Senada dengan Parmonangan Manurung (2012:33) yang mengatakan jika tempat kerja seperti kantor memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam seperti membaca, menulis, atau bekerja menggunakan komputer, atau kegiatan bekerja dengan tingkat ketelitian yang tinggi tentu membutuhkan pencahayaan yang berbeda-beda, demikian pula dengan tingkat kesilauannya, harus direduksi sampai sekecil mungkin agar berbagai kegiatan didalamnya dapat berjalan dengan baik.

Penggunaan cahaya selain melalui lampu, dapat juga didapatkan melalui cahaya matahari yang masuk melalui jendela ruangan. Untuk jendela yang berukuran kecil harus dibuat serapi dan seapik mungkin

untuk menciptakan sebuah cahaya yang baik dalam sebuah ruangan. Sedangkan untuk jendela yang berukuran besar ada baiknya diberikan tirai yang dapat mengurangi intensitas cahaya yang akan sangat terang disiang hari. Penggunaan cahaya matahari didalam sebuah ruangan memungkinkan cahaya yang datang melalui jendela tersebut cahayanya dapat sampai ke area yang sekiranya jauh dari jangkauan jendela tersebut. Kegiatan-kegiatan seperti menulis, membaca, menggambar, melukis, dan bekerja di layar komputer dapat dilakukan didekat jendela. Pastinya dengan menerapkan hal ini, akan dapat menghemat penggunaan listrik berlebih.

Penggunaan lampu meja atau lampu dinding dapat dilakukan pada ruang kerja. Hal itu akan sangat memudahkan orang yang bekerja dimeja tersebut untuk mendapatkan penerangan yang baik, karena secara kuantitas, pencahayaan dirancang agar dapat memenuhi kebutuhan penglihatan manusia. Lampu-lampu sorot yang dipasang dilangit langit ruangan dapat memberikan pencahayaan yang baik bagi objek dibawahnya seperti meja atau rak-rak buku.

#### 1.4.4.2 Ruang Penyimpanan

Dipoin ini Mary Gilliatt berusaha menjelaskan tentang bagaimana kita mengelola tempat yang minim untuk memaksimalkan ruang penyimpanan yang ada. Jadi bagaimana pengelola perpustakaan dapat mensiasati ruang yang sempit untuk membuat ruang penyimpanan yang cukup dengan membuat rak-rak yang berada di sisi-sisi dinding, atau bila

memang ruang tersebut memiliki luas yang cukup dapat dengan membuat sekat-sekat atau dengan rak-rak tinggi yang diletakkan di tengah ruangan, tidak lupa memperhatikan jarak masing-masing rak agar dapat memberikan ruang yang cukup untuk seseorang dapat bergerak bebas dalam beraktifitas.

#### 1.4.4.3 Penggunaan Warna

Penggunaan warna dalam pendekorasian merupakan elemen yang paling penting. Pemilihan kombinasi warna dan furnitur yang ada dapat membuat sebuah ruangan tersebut dapat memberikan kesan yang hangat, tenang, inspiratif, dan berbagai efek positif lainnya. Bahkan hal itu dapat memberikan kesan yang berbeda pada sebuah ruangan. Dengan memilih warna yang tepat dapat mempengaruhi jiwa seseorang yang dapat membuat orang tersebut merasa nyaman, sehingga membuat individu didalamnya tidak cepat bosan saat beraktivitas dalam ruangan itu. Tidak lupa dengan memberikan sentuhan-sentuhan warna alam untuk dapat memberikan kesan seperti damai dan menyegarkan terhadap orang-orang didalam ruangan tersebut. Untuk perpustakaan akan baik jika menggunakan warna yang memiliki unsur ketenangan.

Mengkombinasikan warna agar dapat menghilangkan kejenuhan terhadap ruang tersebut. Dalam mengkombinasikan warna setidaknya kita harus dapat menyeimbangkan warna-warna yang dikombinasikan dalam satu ruangan, jangan sampai warna yang dikombinasikan dalam satu ruangan dapat memberikan kesan norak atau kurang pas untuk

dicocokkan. Tidak lupa poin yang penting akan sangat bagus sekali jika didalam ruangan tersebut memiliki satu warna yang menjadi khas dari gedung itu sendiri.

Mary Gilliat juga menjelaskan bahwa warna dapat memanipulasi ukuran dari sebuah ruangan itu sendiri. Ruangan akan terlihat luas atau kecil dengan warna-warna yang diberikan pada suatu ruangan, misalnya warna putih akan dapat memperlihatkan ruangan tersebut menjadi terkesan lebih luas. Didukung dengan Imelda Sandjaya (2003) yang mengatakan jika pemilihan warna yang tepat pada ruang kerja atau ruang baca akan memberikan efek positif, seperti pustakawan atau pengguna dapat merasa rileks dan dapat merangsang ide-ide kreatif dengan adanya suasana yang mendukung.

#### 1.4.4.4 Tekstur dan Pola

Penggunaan suatu tekstur dan pola dalam suatu ruangan sangat penting dalam mempercantik sebuah ruangan. Warna yang sama namun dalam tekstur dan pola yang berbeda akan memberikan kesan yang berbeda diruangan tersebut. Disini yang dimaksud teksur adalah suatu furnitur yang dipilih harus mempertimbangkan dengan bahan dasar dari furnitur tersebut, karena penggunaan bahan dasar dari furnitur yang dipilih, dapat mempengaruhi kenyamanan dari pengguna tersebut, misalnya seperti meja, kursi, rak, dll. Didukung dengan Carole Graham (2001), dimana ia menyebutkan salah satu alasan utama memperhatikan pemilihan bahan material furniture yang akan digunakan adalah, karena

kelayakan furniture merupakan hal pertama yang harus diutamakan. Hal itu dikarenakan bukan hanya efek kenyamanan yang dicari saat menggunakan furniture tersebut, kelayakan atau ketahanan dari pemakaian furniture juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam memilih furniture.

Banyak orang yang masih merasa takut atau kurang percaya diri dalam menggabungkan pola. Hal ini dikarenakan digunakannya pola akan dapat mempengaruhi keindahan dari suatu ruangan. Variasi dalam pemilihan pola akan menghasilkan tatanan ruang yang lebih hidup dan dinamis. Suatu cara untuk menghindari pemilihan pola yang kurang cocok adalah dengan memikirkan pola yang benar-benar sesuai dengan furnitur dan warna yang telah dipilih sebelumnya. Mulai dari penataan buku yang memiliki cover-cover yang berbeda, lukisan-lukisan yang ditempelkan di dinding, penataan suatu objek di atas meja, penggunaan pot-pot di dalam ruangan, bentuk dari furnitur-furnitur, dan berbagai macam lainnya.

Senada dengan Marry Gilliat, Imelda Sandjaya (2003) juga mengatakan jika salah satu cara untuk menghidupkan pola pada ruangan adalah dengan menggunakan hiasan dinding seperti lukisan atau dengan menggunakan tanaman hias yang diletakkan di dalam pot-pot di dalam ruangan, bentuk dari furnitur-furnitur, dan berbagai macam lainnya, karena dengan memberikan sentuhan-sentuhan yang memiliki unsur dekoratif akan dapat membangkitkan energi serta emosi di dalam ruangan.



#### 1.4.4.5 Skala dan Keseimbangan Ruang

Diaspek ini Mary Gilliat menjelaskan bagaimana memilih dan mengatur furnitur, sehingga tinggi, visual, warna, tekstur, dan pola dapat sesuai dan seimbang sehingga tidak akan menampilkan ruangan yang terkesan suram atau sempit. Jadi lebih menjelaskan mengenai bagaimana mengatur dan menyeimbangkan ukuran dari ruangan dengan furnitur-furnitur yang berada didalam ruangan tersebut. Agar sesuai antara luas ruangan, dengan peletakan rak-rak buku, meja kursi baca, dan juga meja kursi tempat bekerja pustakawan agar nantinya tidak akan mengganggu aktivitas pengguna maupun pustakawannya. Dalam merencanakan perpustakaan perlu memperhatikan luas lantai, pembagian ruangan menurut ungsi, rambu-rambu, azas jarak agar memudahkan proses penyelesaian pekerjaan dengan menempuh jarak yang paling pendek, pemberian jarak yang sesuai antar perabot agar membuat orang dapat leluasa bergerak.

### **I.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **I.5.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan pengertian konsep-konsep penelitian yang digunakan oleh peneliti. Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang dialami pustakawan, dimana stimulus-stimulus diterima oleh alat indera, sehingga membuat pustakawan tersebut dapat menilai suatu objek yang telah didapat melalui

rangsangan pengindraannya, yang akhirnya berproses menuju saraf otak sehingga pustakawan dapat memberikan kesan secara lisan maupun tulisan. Lisan ataupun tulisan itulah yang disebut persepsi dari pustakawan.

## 2. Pustakawan

Pustakwana adalah pekerja perpustakaan yang mengelola setiap koleksi yang ada didalamnya, baik koleksi buku maupun non buku. Kebanyakan seorang pustakawan saat ini merupakan seseorang yang telah menempuh pendidikan dibidang ilmu perpustakaan, hal ini ditujukan agar seseorang tersebut dapat memahami dengan benar cara mengelola koleksi-koleksi yang ada.

## 3. Redesain

Redesain adalah kegiatan mendesain ulang suatu ruang yang ada agar dapat memberikan manfaat yang maksimal dengan dilakukannya redesain. Kegiatan redesain ini dilakukan dengan cara mengurangi, mengubah ataupun menambah unsur-unsur tertentu pada benda, bangunan, atau sistem yang diredesain.

## 4. Tata Ruang

Tata ruang adalah kegiatan mengatur suatu ruang secara terstruktur agar dapat memberikan suasana yang menarik, bersih, rapi, dan rasa aman serta nyaman bagi individu yang berada didalam ruangan tersebut.

### 1. Pencahayaan

Merupakan suatu penggunaan cahaya yang baik, yang dapat memberikan keuntungan-keuntungan bagi penyelenggara, seperti misalnya dengan memaksimalkan masuknya cahaya dari jendela dapat menghemat penggunaan listrik. Atau dengan pemilihan tingkat kecerahan cahaya dari penerangan lampu yang dapat mempengaruhi visualisasi dari sebuah ruangan tersebut, misalnya dengan mengubah ukuran nyata dari suatu ruangan, menampilkan furnitur atau koleksi-koleksi menjadi terlihat apik dengan pengaturan pencahayaan tersebut.

### 2. Ruang Penyimpanan

Dapat memaksimalkan ruang penyimpanan diruangan yang terbatas. Membuat sekat-sekat dengan rak-rak buku tinggi yang diletakkan ditengah ruangan untuk ruangan yang luas, atau rak-rak yang sejajar dengan dinding ruangan untuk ruangan yang tidak seberapa luas. Selain itu juga memperhatikan jarak masing-masing rak sehingga memberikan ruang yang cukup bagi seseorang baik itu pustakawan ataupun pengguna untuk dapat bergerak bebas dalam beraktivitas.

### 3. Penggunaan Warna

Memilih warna yang tepat dalam suatu ruangan penting karena dapat memberi kesan hangat, tenang, inspiratif, dan berbagai efek positif lainnya. Dengan mengkombinasikan warna juga dapat

menghilangkan kejenuhan terhadap ruangan tersebut. Akan sangat bagus jika suatu gedung memiliki satu warna yang menjadi ciri khas tersendiri dari gedung tersebut.

#### 4. Tekstur dan Pola

Menggunakan beberapa warna yang sama namun dalam tekstur dan pola yang berbeda dapat memberikan kesan yang berbeda diruangan tersebut. Yang dimaksud teksur adalah suatu furnitur yang dipilih mempertimbangkan bahan dasar furnitur dan warna dari ruangan tersebut, sehingga ketika furnitur tersebut digunakan oleh seseorang, penggunaanya dapat merasakan rasa nyaman.

Begitu pula dengan pola, yang dimaksud disini adalah penggunaan sebuah *wallpaper*, atau hiasan-hiasan dinding didalam suatu ruangan. Penggunaan pola dapat mempengaruhi keindahan dari suatu ruangan. Perlu dipertimbangkan betul-betul pola yang benar-benar sesuai dengan furnitur dan warna yang telah dipilih sebelumnya. Mulai dari memajang lukisan-lukisan yang ditempelkan didinding, penataan suatu objek diatas meja, penggunaan pot-pot didalam ruangan, bentuk dari furnitur-furnitur, dll.

#### 5. Skala dan Keseimbangan Ruang

Mengatur furnitur-furnitur yang dipilih untuk diletakkan didalam ruangan agar sesuai dan seimbang sehingga penampakan tinggi,

visual, warna, tekstur, dan pola dapat seimbang dan justru menghilangkan kesan sempit atau suram.

### **I.5.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan beberapa konsep sosial yang telah diterjemahkan dan berfungsi untuk mengukur suatu variable. Definisi operasional adalah bagaimana peneliti menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di dunia nyata atau lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran (Widayat dan Amirullah, 2002: 28). Persepsi pustakawan merupakan ukuran kesadaran seseorang terhadap suatu sistem variabel yang hanya dapat dijalankan dengan data tingkah laku dan pengamatan fisiologis. Persepsi tersebut akan menjadi pendapat terhadap penilaian redesain tata ruang perpustakaan pada Badan perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Dimana penilaian tersebut berdasarkan:

1. Pencahayaan yaitu persepsi pustakawan mengenai:

Sebuah ruangan yang diberi penerangan yang cukup baik digunakan untuk membaca, menulis, mengetik ataupun melakukan kegiatan lainnya.

- Pustakawan dapat menilai penerangan lampu diseluruh bagian perpustakaan.
- Pustakawan dapat mengerti dan memahami fungsi pencahayaan bagi suatu ruang



- Penilaian pustakawan mengenai tingkat keterangan lampu yang digunakan, apakah sudah cukup terang, kurang terang atau terlalu terang.
  - Pemahaman pustakawan mengenai bagaimana pencahayaan dapat memberikan penerangan dengan baik
  - Penilaian pustakawan mengenai lampu dan cahaya matahari sebagai sumber penerangan dalam ruangan perpustakaan
  - Pustakawan menilai perpustakaan dapat memanfaatkan masuknya cahaya dari jendela sebagai sumber pencahayaan didalam ruangan.
  - Penilaian pustakawan mengenai pengaruh sumber pencahayaan terhadap aktivitas bekerja pustakawan, baik pencahayaan dari lampu ataupun pencahayaan dari cahaya matahari
2. Ruang Penyimpanan yaitu persepsi pustakawan mengenai:
- Suatu ruangan yang dapat menyimpan berbagai koleksi yang dimiliki.
- Penilaian pustakawan mengenai tersedianya ruangan yang cukup untuk digunakan sebagai tempat menyimpan koleksi.
  - Penilaian pustakawan mengenai susunan rak-rak koleksi, apakah terlihat rapi atau justru menimbulkan kesan sempit
  - Pustakawan menilai, jika penataan ruangan sudah menyediakan ruang gerak yang cukup bagi seseorang untuk

dapat bergerak bebas di antara rak-rak buku dengan memperhatikan jarak masing-masing rak.

- Pemahaman pustakawan mengenai fungsi ruang penyimpanan pada perpustakaan
- Penilaian pustakawan terhadap penataan rak koleksi terhadap kenyamanan saat bekerja
- Pustakawan dapat menilai ruang penyimpanan seperti apa yang baik dan sesuai untuk perpustakaan

3. Penggunaan Warna yaitu persepsi pustakawan mengenai:

Penggunaan warna yang digunakan dapat memberikan dampak positif baik bagi pustakawan ataupun pengguna.

- Penilaian pustakawan mengenai warna pada dinding perpustakaan secara menyeluruh.
- Pustakawan menilai pengaruh warna dinding ruangan terhadap pikiran pustakawan ketika bekerja, apakah memberikan efek segar dan memberikan ide-ide bagi pustakawan atau justru mempengaruhi pikiran pekerja karena terlihat kotor, sempit, dan suram.
- Menggunakan kombinasi warna, ataupun dengan memberi warna khas yang dapat menjadi ciri dari gedung tersebut.

4. Tekstur dan Pola yaitu persepsi pustakawan mengenai:

- Pustakawan dapat menilai bahan dasar yang digunakan pada furnitur dapat memberikan rasa nyaman, seperti kenyamanan meja dan kursi saat digunakan.
- Pustakawan dapat menilai keserasian antara warna dinding dengan warna furniture sesuai dan dapat memberikan kesan segar dan bersih.
- Pustakawan menilai adanya hiasan dinding, dan tanaman hias didalam ruangan, serta besar dan bentuk furnitur, apakah dapat mempengaruhi keindahan suatu ruang.

5. Skala dan Keseimbangan Ruang yaitu persepsi pustakawan mengenai:

Kesesuaian dalam penggunaan furniture didalam suatu ruangan.

- Mengatur tata letak furnitur yang diletakkan didalam ruangan agar dapat sesuai dengan penampakan tinggi, visual, warna, tekstur, dan pola dapat seimbang dan tidak memberikan kesan jenuh.
- Peletakan furnitur dengan besar dan fungsi furnitur sesuai dengan luas ruangan dan kebutuhan pustakawan.
- Ruang tidak terkesan sempit dengan adanya beberapa furnitur seperti meja, kursi, rak koleksi, dll sebagainya.
- Pustakawan dapat menilai bagaimana perpaduan warna dinding dengan sinar lampu dan warna furnitur, apakah

memberikan efek menyegarkan mata dan pikiran atau justru memberikan kesan sempit, atau suram.

## **I.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **I.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dimana metode penelitian deskriptif adalah merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Metode ini bertujuan untuk memperdalam penjelasan mengenai suatu fenomena atau permasalahan sosial yang sedang terjadi dengan cara mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit penelitian (Sanapiah Faisal, 2008:58).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi pustakawan terhadap redesain tata ruang perpustakaan yang terdapat dan telah diselenggarakan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

### **I.6.2 Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian ini di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, yang berlokasi di Jl. Menur Pumpungan No. 32 Surabaya. Hal ini dikarena secara kebetulan perpustakaan disini sedang melakukan proses redesain, sehingga sehubungan dengan tema penelitian ini yakni mengenai redesain tata ruang maka peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi pustakawan terhadap redesain yang dilakukan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Menurut hasil observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa perpustakaan umum ini banyak di kunjungi oleh pengguna

dari berbagai kalangan masyarakat baik itu mahasiswa, pelajar, pekerja kantorsn ataupun masyarakat biasa. Hal itu dikarenakan kelengkapan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan dapat memancing pengunjung untuk datang mengakses informasi.

### **I.6.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya. Populasi yang dijadikan untuk memenuhi data penelitian ini adalah pustakawan yang bekerja di perpustakaan BAPERSIP Jawa Timur, dimana berdasarkan observasi dan hasil wawancara tidak tersruktur yang penulis lakukan diketahui bahwa jumlah pustakawan yang saat ini sedang bekerja di perpustakaan BAPERSIP Jawa Timur ini berjumlah 28 orang pustakawan.

Setelah membaca buku dari Sofian Effendi dan Tukiran penulis dapat menyimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan metode-metode penelitian tertentu. Suatu sampel memiliki karakterisistik tertentu, jelas, serta lengkap sehingga dianggap dapat mewakili populasi. Untuk penelitian ini digunakan teknik *non probability sampling*, dengan metode sampel jenuh. Dimana sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel yang seluruh anggota populasinya diambil untuk menjadi anggota sampel (Sofian Effendi & Tukiran, (2012: 172). Hal ini dikarenakan jika jumlah sampel sedikit atau sekitar kurang dari 30 maka sampel yang diambil adalah seluruh populasinya.



#### **I.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut :

1. Pengumpulan data primer

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sekumpulan pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner dapat membantu proses pengumpulan data karena kuisisioner memiliki beberapa daftar pertanyaan yang berisikan dari turunan indikator dari setiap dimensi tata ruang. Maka dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yakni para responden sebagai pemenuhan data primer. Kuisisioner diberikan kepada responden yang terpilih sesuai dengan pengambilan sampel.

2. Pengumpulan data sekunder

Melakukan *grand tour observation* langsung pada perpustakaan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur guna mendapatkan informasi dan gambaran melalui penglihatan secara langsung pada objek yang akan diteliti.

Melakukan wawancara tidak terstruktur yakni dengan mewawancarai pustakawan dan pengguna secara bebas yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara khusus. Wawancara tidak terstruktur ini hanya untuk memperdalam dan memperkuat data untuk hasil analisis berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Mengumpulkan data berupa dokumentasi baik foto lokasi ataupun artikel, dan jurnal ilmiah untuk digunakan sebagai bahan pendukung landasan teori.

## I.6.5 Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

### 1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Pemeriksaan data (*editing*) adalah kegiatan awal yang dilakukan setelah selesai mengumpulkan data di lapangan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap *editing* yakni lengkapnya pengisian jawaban, kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

### 2. Pembuatan kode (*Coding*)

Tahap *coding* dilakukan setelah tahap editing selesai. Pada tahap ini dilakukan dengan memberi kode atau simbol pada tiap-tiap jawaban.

### 3. Tabulasi data

Tahap tabulasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tabel frekuensi untuk setiap karakteristik dari responden dan setiap pertanyaan atau indikator sehingga dari proses tersebut menghasilkan data yang ringkas dan mudah dibaca serta mudah untuk dipahami. Bentuk tabel yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah bentuk tabel data yakni penyajian dalam bentuk kumpulan angka yang disusun menurut kategori-kategori tertentu dalam suatu daftar.

Tabel frekuensi dalam penelitian ini menunjukkan banyaknya kejadian atau frekuensi mengenai indikator dimensi kualitas ruang

layanan pada perpustakaan perbanas selanjutnya data pada tabel frekuensi tersebut dianalisis secara deskriptif.

Pada indikator-indikator dimensi kualitas ruang layanan akan dianalisis menggunakan tabel skor. adapun kriteria indikator tersebut sebagai berikut :

**Tabel I.1**  
**Tabel Skor Nilai**

Kriteria	Skor Nilai
Tinggi	5 - 3.7
Sedang	3.7 - 2.35
Rendah	2.35 - 1

### **I.6.6 Rancangan Analisis**

Rancangan analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif dengan data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan probing. Hasil kuesioner yang sudah diperoleh kemudian diproses menjadi bentuk tulisan yang digunakan untuk memahami permasalahan yang diteliti. Hasil probing dari responden bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya analisis.